

MANAJEMEN KEUANGAN



NAMA :Wulandari

NIM : 2010601006

DOSEN PENGAMPU:

Hendrato S. Nugroho,SE,M.SI,CSRS

FAKULTAS EKONOMI, ILMU SOSIAL, DAN HUMANIORA JURUSAN MANAJEMEN

UNIVERSITAS AISYIYAH YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Instrumen keuangan yang dapat diperjualbelikan di pasar modal diantaranya surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, dan instrumen lainnya. Saham merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer dan banyak dipilih investor karena mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik.

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan. Menerbitkan saham yang diperjualbelikan dipasar modal merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika perusahaan memutuskan untuk mendapatkan pendanaan dan pasar modal juga dijadikan sebagai sarana untuk berinvestasi bagi investor.

(Anonim, 2009) Indeks harga saham adalah suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks berfungsi sebagai indikator trend pasar yang mampu menggambarkan kondisi pasar pada suatu waktu. Pergerakan indeks juga menjadi indikator penting bagi para investor dalam memberikan suatu keputusan untuk menjual, menahan, atau membeli saham.

Untuk mengetahui bagaimana kegiatan ekonomi bergerak, naik atau turun, banyak orang akan melihatnya dari sisi indeks yang dicapai pada saat itu. Di surat-surat kabar yang memuat berita paling aktual, tidak ketinggalan juga akan dicantumkan bagaimana pergerakan indeks saham, khususnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada hari perdagangan terakhir.

Saham dipakai sebagai ukuran karena saham merupakan instrumen pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor. Bahkan saat ini, kegiatan politik pun juga dihubungkan dengan pergerakan harga saham yang terjadi dan terlihat dari indeks harga saham. Banyak analisis menghubungkan suhu politik yang terjadi ternyata juga berpengaruh terhadap kegiatan investasi di pasar modal. Ukuran yang dipakai juga indeks harga saham. Seringkali indeks harga saham yang mengalami kenaikan dijadikan juga indikator yang menandai kebangkitan ekonomi di masyarakat.

BAB 2

PEMBAHASAN

Instrumen keuangan

Menurut laman Investopedia, pengertian instrumen keuangan adalah kekayaan aset keuangan dapat berbentuk berkas surat berharga yang diperdagangkan. Contoh instrumen keuangan yang mudah dijumpai seperti cek, reksa dana, obligasi/ saham, ETF, dan derivative.

Deskripsi

Instrumen keuangan merupakan aset yang dapat diperdagangkan dalam bentuk apapun, baik kas, bukti kepemilikan dalam suatu entitas, atau hak kontraktual untuk menerima atau memberikan, uang tunai atau instrumen keuangan lainnya.

Instrumen Kas

Umumnya, instrumen keuangan kas ini dibuat ataupun dikeluarkan oleh suatu badan (umumnya pemerintah dan perusahaan) agar bisa meningkatkan modalnya.

- Saham.
- Pinjaman.
- Obligasi Konversi.

Berikut adalah beberapa contoh instrumen keuangan yang bisa dijumpai di pasar modal Indonesia:

- Saham. Pengertian saham adalah bukti bagian kepemilikan dari sebuah perusahaan. ...
- Obligasi.
- Surat Pinjaman atau Debenture.
- Derivatif.
- Reksa Dana.
- Treasury Bill/ T-Bill.
- Commercial Paper.

Jenis-jenis Instrumen Pasar Modal untuk Diketahui Masyarakat

- Investasi Finansial yang Praktis. Jenis dari investasi finansial ini adalah berbentuk cair, seringkali melakukannya harus dihadiri oleh sekuritas.
- Penanaman Modal Melalui Saham.
- Reksa Dana untuk Pemula.
- Instrumen Pasar Modal Obligasi.
- Perjanjian Derivatif.

Instrumen Keuangan yang Diperdagangkan di Indonesia

Bila Anda memang tertarik untuk memasuki pasar modal dan juga pasar uang yang ada di Indonesia, maka Anda bisa membeli beberapa produk instrumen keuangan di IDX. Instrumen keuangan yang diperjualbelikan di dalam bursa ini kebanyakan adalah instrumen keuangan jangka panjang. Beberapa instrumen finansial tersebut adalah sebagai berikut ini.

1. Instrumen Kas

Umumnya, instrumen keuangan kas ini dibuat ataupun dikeluarkan oleh suatu badan (umumnya pemerintah dan perusahaan) agar bisa meningkatkan modalnya. Dalam konteks ini, badan ini sering disebut dengan emiten.

Nilai harga dalam mencapai instrumen kas, baik itu yang ditetapkan oleh penerbit ataupun dicapai melalui proses negosiasi antara pihak penerbit dan investor, umumnya dibeli agar bisa meningkatkan keuntungannya.

Setelah instrumen kas ini dikeluarkan dan dijual, maka pemegangnya memiliki hak untuk menjualnya secara terbuka di pasar uang, dengan suatu harga yang sudah ditentukan menggunakan penawaran dan permintaan.

2. Saham

Sama seperti namanya, saham adalah bagian dari kepemilikan suatu perusahaan. Bila suatu perusahaan mengeluarkan 100 saham, maka Anda berhak membeli 1 diantara 100 saham tersebut. Anda mempunyai $1/100$ atau satu persen saham perusahaan tersebut.

Sejak saat itu, maka Anda bisa menjual saham tersebut, dan juga memiliki hak satu persen atas setiap dividen yang dibayarkan oleh perusahaan tersebut, serta satu persen suara pada rapat umum pemegang saham.

3. Obligasi

Obligasi merupakan sertifikat yang diberikan oleh pihak penerbit ataupun peminjam kepada pihak investor dengan imbalan sejumlah uang tunai.

Dalam kasus obligasi, dokumen akan sangat menentukan syarat dan ketentuan, termasuk di dalamnya ukuran dan frekuensi pembayaran kupon atau bunga dan tanggal obligasi pun harus bisa dilunasi.

Gagal membayar kupon secara tepat waktu atau membayar kembali obligasi ketika jatuh tempo akan membuat pihak penerbit mengalami risiko gagal bayar oleh pemegang obligasi yang bersangkutan.

Karena pihak pemerintah tidak menerbitkan saham, maka obligasi adalah instrumen keuangan yang diandalkan untuk mengumpulkan uang dari pihak investor. Setiap saat akan ada banyak triliun dolar obligasi pemerintah yang sudah beredar.

4. Pinjaman

Pinjaman dibuat oleh bank dan juga lembaga kredit lainnya pada organisasi seperti pihak perusahaan ataupun lembaga pemerintahan.

Dari sisi penjamin, pinjaman akan terlihat cukup mirip dengan obligasi karena hanya ada lebih sedikit dari pihak yang terlibat, mereka akan jauh lebih mudah dan juga lebih cepat untuk melakukan negosiasi dan didokumentasikan daripada obligasi, yang umumnya mempunyai ribuan investor.

5. Obligasi Konversi

Obligasi konversi adalah suatu obligasi yang akan dilunasi ataupun diubah menjadi saham pada waktu yang akan datang. Obligasi konversi menjadi obligasi untuk bagian pertama di periode investasi, lalu mereka dibayar kembali ataupun diubah menjadi bentuk saham pada periode selanjutnya.

Syarat untuk obligasi konversi akan sangat menentukan ukuran dan frekuensi pembayaran kupon dan persyaratan serta tanggal pembayaran kembali ataupun konversi.

Obligasi konversi juga sering dikonversi pada ekuitas di peristiwa pemicu, dan yang paling umum adalah penerbitan serta penjualan saham baru oleh pihak perusahaan.

Konversi Utang

Konversi utang adalah pinjaman yang akan dilunasi ataupun diubah menjadi bentuk ekuitas di masa yang akan datang. Syarat utama untuk konversi utang akan sangat menentukan ukuran dan frekuensi pembayaran bunga, serta persyaratan dan tanggal pembayaran kembali ataupun konversi.

Sama halnya seperti obligasi konversi, alih-alih pada tanggal tertentu, pinjaman akan lebih sering dikonversi menjadi ekuitas ketika terjadi peristiwa pemicu.

Bos BCA Sebut Nilai Kapitalisasi Pasar Saham BBKA Setara 6 Decacorn

1. Liputan6.com, Jakarta PT Bank Central Asia Tbk (BBKA) mencatatkan kapitalisasi pasar terbesar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bahkan Presiden Direktur PT Bank Central Asia Tbk (BBKA) Jahja Setiaatmadja menyebutkan, kapitalisasi pasar saham BBKA kalau ala unicorn, nilainya bisa setara enam decacorn.
2. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), per 15 Oktober 2021, kapitalisasi pasar saham BBKA mencapai Rp 934 triliun. Kapitalisasi pasar saham BBKA ini terbesar di BEI. Kemudian disusul PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI) senilai Rp 648 triliun, dan PT Telkom Indonesia Tbk (TLKM) senilai Rp 377 triliun.
3. Jahja mengatakan, salah satu mengenal saham *top notes* dilihat salah satu indikatornya dari nilai kapitalisasi pasar.
4. "Dengan harga Rp 7.500 market cap BCA sudah lebih Rp 900 triliun. Pada Rp 8.250, sempat melebihi Rp 1.000 triliun. Kalau dibagi dolar Amerika Serikat Rp 14.200 kira-kira USD 63 miliar-USD 65 miliar. Kalau ala unicorn, 6 decacorn. Satu decacorn USD 10 miliar. Ini sudah USD 63 miliar, nilainya 6 decacorn," ujar dia dalam tayangan video, dikutip Minggu (17/10/2021).
5. Jahja juga membagikan kiat investasi saham. Salah satunya dengan melihat langkah yang dilakukan seperti investor institusi, asing dan fund manager, yang harus memegang saham kapitalisasi pasar besar.
6. "Karena performasce mereka diukur dengan kenaikan atau penurunan dari indeks Jakarta Stock Exchange. Kalau tidak koleksi *big market cap*, performa bisa *underperform*," kata dia.
7. Oleh karena itu, ia mengatakan, investor institusi cenderung lebih memilih saham kapitalisasi pasar besar. "Saham *big market* lebih favorit," kata dia.
8. Jahja menilai, saham kapitalisasi pasar besar menjadi pilihan investor institusi karena lebih tahan terhadap sentimen.
9. Jahja memcontohkan, kalau ada sentimen Amerika Serikat akan lakukan tapering November hingga tahun depan, *trade war* antara AS dan China, harga komoditas tinggi, potensi kasus COVID-19 dapat memicu koreksi saham. Meski demikian, ia mengatakan, ketika kondisi normal, saham kapitalisasi pasar besar akan paling cepat naik.
10. "Itu tak akan hindarkan penurunan saham termasuk *market cap* besar. Kondisi normal paling cepat naik market capnya besar. Kalau tunggu-tunggu ketinggalan kereta, jadi buru-buru buyback dari sebelumnya jual saham," ujar dia.

Link artikel: <https://www.liputan6.com/saham/read/4686762/bos-bca-sebut-nilai-kapitalisasi-pasar-saham-bbka-setara-6-decacorn>

Perlakuan Instrumen Keuangan Berdasarkan SAK Konvergensi IFRS¹ Elly Astuti, ² Nur Wahyuning Sulistyowati¹⁻² Universitas PGRI Madiun, Jawa Timur, Indonesia*Email korespondensi: ellyastuti@upgris.ac.id**Abstract**

The purpose of this study is to disclose IFRS-based IFRS implementation in the financial instrument component. Approach is done with descriptive qualitative analysis to compare the regulation with the company financial report. This research only involves one banking company that is bank BTN. Selection of Bank BTN due to the special characteristics that provide loans for People's housing loans with very long maturity so that the possibility of financial instrument treatment is different. The results of the analysis show that Bank BTN has complied with all IFRS-based IFRS regulations relating to financial instruments. This is possible because the process of IFRS convergence that conducted by IAI gradually so that the banks can apply it continuously in order to improve the quality of accounting information presented. This research is expected to provide input for regulatory and regulatory bodies of standards regarding the development of regulations on financial instruments so as to produce information relevant to the economic decision-making process of various parties.

Keywords: Financial Instruments; IFRS Convergence; Banking Industry**Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan implementasi SAK berbasis IFRS dalam komponen instrumen keuangan. Pendekatan yang dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif untuk membandingkan regulasi dengan laporan keuangan perusahaan. Penelitian ini hanya melibatkan satu perusahaan perbankan yaitu bank BTN. Pemilihan Bank BTN karena karakteristik khususnya yang memberikan pinjaman untuk Kredit perumahan Rakyat dengan waktu jatuh tempo yang sangat lama sehingga dimungkinkan perlakuan instrumen keuangannya mengalami perbedaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa Bank BTN telah mematuhi semua regulasi SAK berbasis IFRS yang berkaitan dengan instrumen keuangan. Hal ini dimungkinkan karena proses adaptasi IFRS yang dilakukan oleh IAI secara bertahap sehingga pihak perbankan dapat menerapkannya secara berkelanjutan guna meningkatkan kualitas informasi akuntansi yang disajikan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi regulator dan badan penyusun standar mengenai pengembangan regulasi mengenai instrumen keuangan sehingga dapat menghasilkan informasi yang relevan bagi proses pengambilan keputusan ekonomi berbagai pihak.

Kata Kunci: Instrumen Keuangan; Konvergensi IFRS; Industri Perbankan**Saran sitasi:** Astuti, E., & Sulistyowati, N. (2019). Perlakuan Instrumen Keuangan Berdasarkan SAK Konvergensi IFRS. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 20(1), 81-9. doi:**DOI:****1. Pendahuluan**

Selama proses konvergensi IFRS terjadi pergeseran metode *historical cost* menuju *fair*

value, instrument keuangan menjadi salah satu komponen yang rentan terhadap asimetri informasi (Landman, 2006). Asimetri informasi tersebut terjadi karena untuk beberapa instrumen keuangan tidak tersedia harga pasar aktifnya, sehingga manajemen diperkenankan untuk menggunakan model penilaian. Model penilaian tersebut tentu mengandung unsur subjektivitas manajemen atas informasi privat yang dimilikinya.

Regulasi mengenai instrumen keuangan perusahaan tertuang pada PSAK 50, 55 dan 60. Sedangkan untuk pengukuran nilai wajarnya tertuang pada PSAK 68. Pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) efektif per 1 Januari 2017, regulasi instrument keuangan masih mengacu pada IAS 39. Namun pada pertengahan 2017 IAI telah mengesahkan PSAK 71 yang telah mengacu IFRS 9. PSAK 71 diproyeksikan untuk menggantikan PSAK 55 yang dianggap tidak relevan.

PSAK 71 mewajibkan perusahaan untuk melakukan estimasi atas kerugian perubahan nilai pasar dan risiko yang terkandung dalam instrument keuangan. Jika terjadi perubahan atas estimasi arus kas kontraktual yang besar, perusahaan diwajibkan untuk mengevaluasi besarnya cadangan yang telah dilakukan. Hal ini sangat berbeda dengan regulasi yang tertuang dalam PSAK 55 dimana pengakuan kerugian itu hanya akan dilakukan setelah terjadinya.

Perubahan regulasi instrumen keuangan membawa dampak signifikan pada pelaporan keuangan perusahaan utamanya pada perusahaan perbankan. (Astuti dan Sulistyowati, 2017) mendokumentasikan bahwa dalam proses adaptasi IFRS, perusahaan perbankan selalu mematuhi regulasi yang ditetapkan secara bertahap dengan mengevaluasi dampaknya terhadap laporan keuangannya kemudian menerapkannya bahkan sebelum tanggal efektif diberlakukan. Namun demikian, pada penelitian tersebut hanya dilakukan pada satu perusahaan perbankan BUMN.

Penelitian ini akan difokuskan untuk mengungkap bagaimana perlakuan

instrument keuangan pada perusahaan perbankan utamanya pada Bank Tabungan Negara (BTN). Hal ini menarik untuk diteliti karena sector utama BTN adalah kredit perumahan dengan proyeksi arus kas kontraktual pada periode yang cukup panjang, sehingga kemungkinan risiko inheren atas instrumen keuangan pada lini bisnis tersebut cukup besar.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *post positivis* dengan bentuk kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan melakukan analisis perkembangan standar akuntansi mengenai instrument keuangan yang tertuang dalam PSAK 50, 55, 60 dan 68. Hasil analisis kemudian digunakan sebagai acuan untuk mereview penyajian instrument keuangan dalam laporan keuangan perusahaan Bank Tabungan Negara (BTN). Hasil pembahasan kemudian digunakan sebagai dasar pengambilan kesimpulan penelitian sementara.

Analisis lanjutan dilakukan dengan mencari literatur terkait perkembangan standar akuntansi keuangan utamanya yang berkaitan dengan instrument keuangan. Hasil kajian literatur kemudian diperbandingkan lagi dengan hasil analisis laporan keuangan perusahaan.

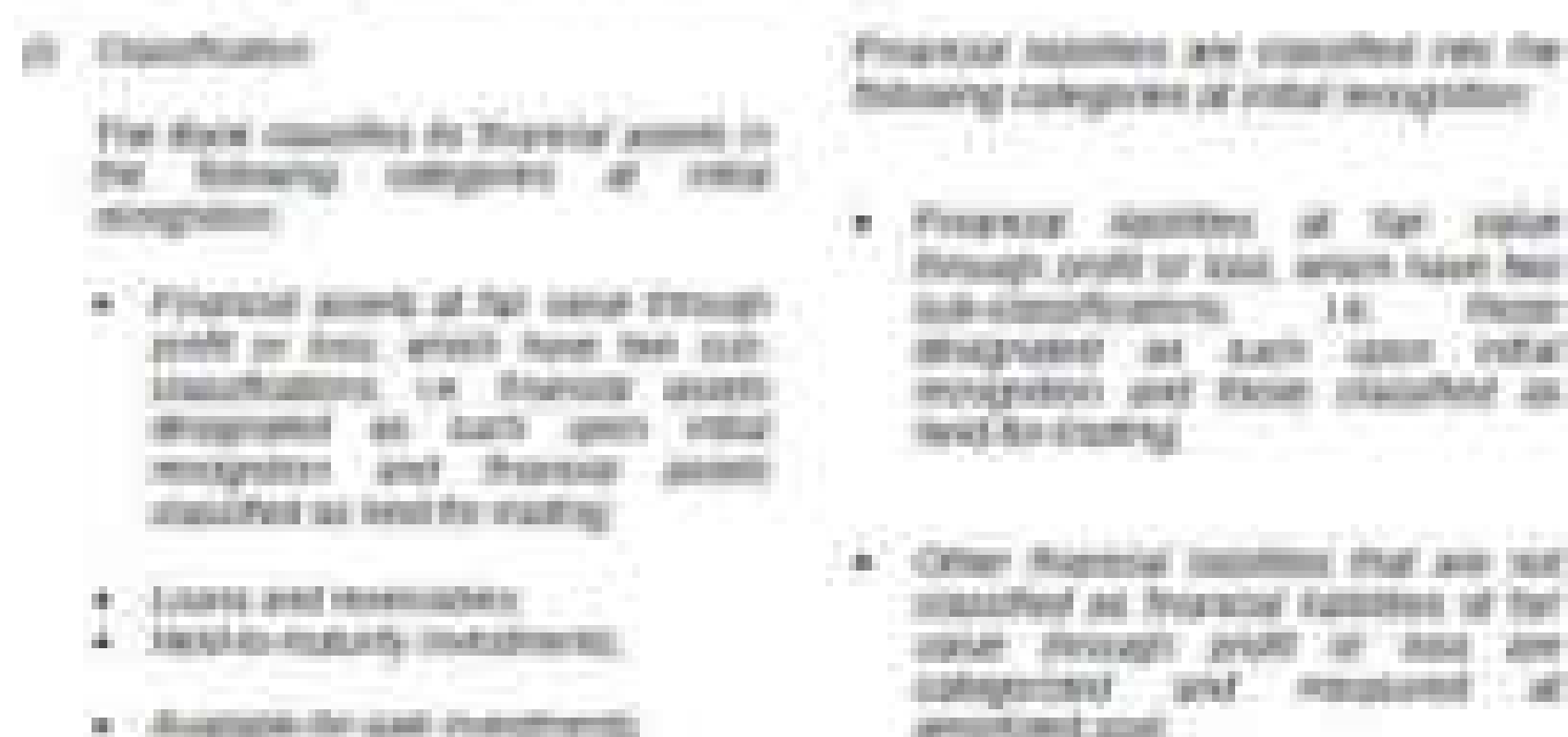
3. Hasil dan Pembahasan

Regulasi instrument keuangan telah tertuang pada PSAK 50, 55, 60 dan 68 yang telah direvisi pada tahun 2014. PSAK 50 yang diterapkan di Indonesia pada tahun 2015 masih mengacu pada IAS 32 per 1 Januari 2014. PSAK 55 masih mengacu pada IAS 39 per 1 Januari 2014. Sedangkan untuk PSAK 60 dan 66 regulasi akuntansi di Indonesia telah mengacu pada IFRS 7 dan IFRS 13 per 1 Januari 2014.

Tahun 2015 merupakan *full adoption* IFRS tahap kedua. Beberapa PSAK yang belum mengacu IFRS tersebut dimungkinkan terjadi karena adanya beberapa pertimbangan dewan pembuat standar yang memiliki pandangan bahwa kita belum siap untuk melakukan adaptasi IFRS 9 terkait pengukuran, pengungkapan dan penyajian instrument keuangan utamanya bagi

perusahaan perbankan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan paradigma yang semula *historical cost* menjadi *fair value* memberikan dampak yang cukup signifikan bagi instrument keuangan. IFRS 9 baru diadaptasi pada pertengahan tahun 2017 dan tertuang dalam PSAK 71 yang diproyeksikan akan berlaku efektif per 1 Januari 2020. Penerapan awal atas regulasi tersebut diperkenankan per 2018.

Penerbit instrumen keuangan pada saat pengakuan awal mengklasifikasikan instrumen tersebut atau komponennya sebagai liabilitas keuangan, aset keuangan atau instrumen ekuitas sesuai dengan substansi perjanjian kontraktual



Gambar 1. Klasifikasi Instrumen Keuangan Bank BTN

Penjelasan mengenai klasifikasi yang telah dilakukan oleh Bank BTN telah sesuai dengan PSAK 55 mengenai pengakuan dan pengukuran instrument keuangan. Pada laporan keuangan yang disajikan oleh Bank BTN dijelaskan mengenai kelompok yang tercakup dalam aset keuangan ataupun liabilitas keuangan. Penjelasan tersebut kemudian dilanjutkan dengan proses pengukuran awal, pengakuan awal, pengukuran setelah pengakuan awal dan penghentian pengakuan.

Pembelian dan penjualan aset keuangan di Bank BTN diakui pada tanggal penyelesaian. Bank BTN menggunakan opsi nilai wajar pada pengakuan awalnya. Hal ini sudah sesuai dengan ketentuan yang tertuang dalam PSAK 55 PP 44, PP53-55. Biaya transaksi yang terjadi pada pembelian aset keuangan ataupun penerbitan liabilitas keuangan didistribusikan secara langsung. Praktik tersebut juga telah sesuai dengan PSAK 55 PP 43 yang menyatakan bahwa:

dan definisi liabilitas keuangan, aset keuangan dan instrument ekuitas (PSAK 50 PP 15 Tahun 2015). Berdasarkan regulasi tersebut, perusahaan diwajibkan untuk mendefinisikan dan mengklasifikasikan instrument keuangan yang dimilikinya.

Bank BTN menyatakan telah memenuhi regulasi yang tertuang dalam PSAK 50, 55, 60 dan 68 revisi 2014. Bank BTN telah mengklasifikasikan aset keuangan dalam empat kategori dan liabilitas keuangan dalam dua kategori. Adapun definisi dan klasifikasi yang dilakukan oleh Bank BTN seperti ilustrasi gambar 1.

"Pada saat pengakuan awal aset keuangan atau liabilitas keuangan, entitas mengukur pada nilai wajarnya. Dalam hal aset keuangan atau liabilitas keuangan tidak diukur pada nilai wajar melalui laba rugi, nilai wajar tersebut ditambah biaya transaksi yang dapat didistribusikan secara langsung dengan pembelian atau penerbitan aset keuangan atau liabilitas keuangan tersebut.

Pengukuran setelah pengakuan awal instrument keuangan Bank BTN menggunakan dasar suku bunga efektif, kecuali untuk instrument keuangan yang pada pengakuan awal diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi. Praktik yang diterapkan oleh Bank BTN telah sesuai dengan PSAK 55 PP 45-47.

Penghentian pengakuan instrument keuangan didasarkan pada hak kontraktual arus kasnya. Penghentian pengakuan tersebut harus dilakukan ketika seluruh risiko dan manfaat atas kepemilikan aset keuangan sudah tidak lagi dimiliki perusahaan (PSAK 55 PPT7 dan PP 20).

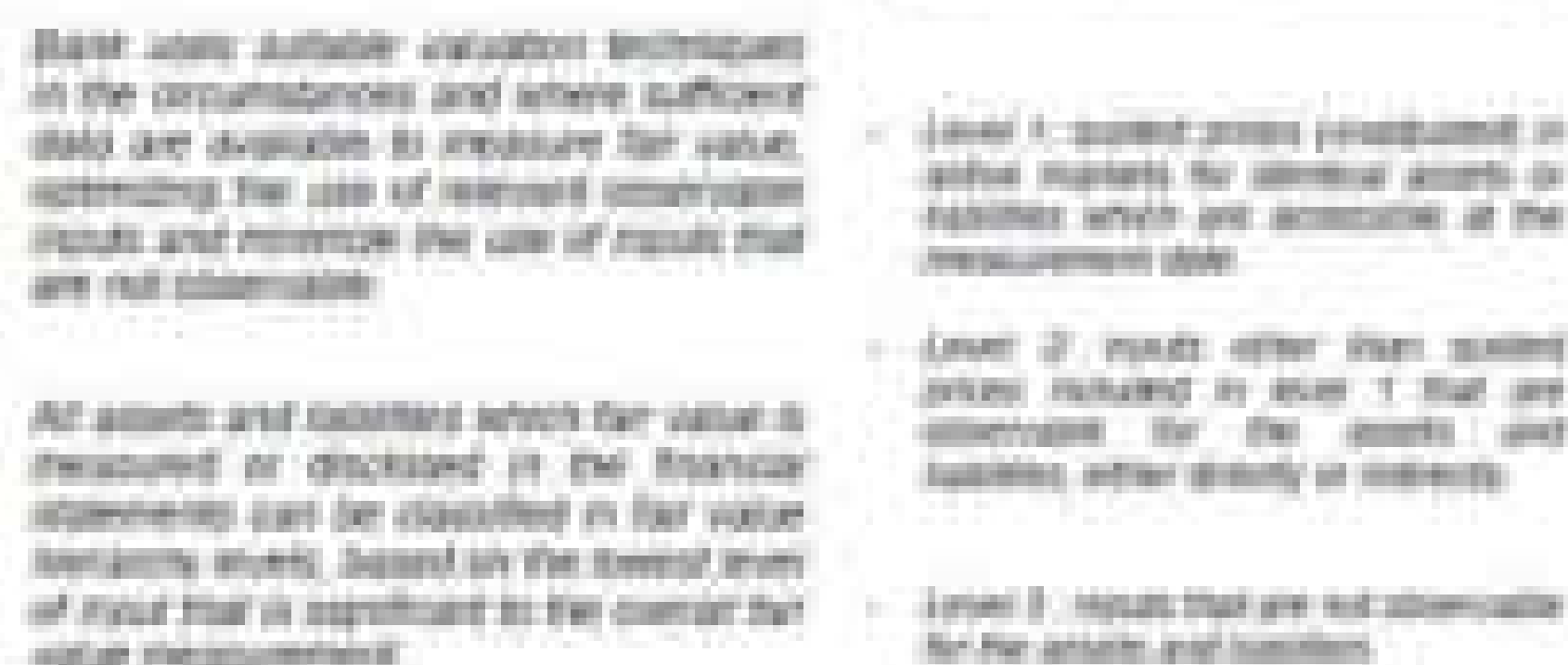
Bank BTN telah memperlakukan aset keuangan yang telah berakhir sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dalam laporan keuangannya ditemukan keterangan bahwa ketika bank telah mentransfer seluruh risiko dan manfaat atas kepemilikan aset keuangan secara substansial maka pengukuran atas komponen aset keuangan tersebut dibentikan.

Bank BTN juga telah membatasi reklasifikasi instrument keuangan yang diperkenankan oleh emitas. Adapun aturan yang ditetapkan oleh Bank BTN dalam catatan atas laporan keuangannya diketahui bahwa Bank tidak memperbolehkan reklasifikasi jika pada saat pengukuran awal, kelompok instrumen keuangan diklasifikasikan sebagai diukur pada nilai wajar melalui laba rugi. Emitas juga menetapkan bahwa bank tidak boleh mengklasifikasikan aset yang dimiliki hingga jatuh tempo, jika dalam dua tahun sebelumnya terjadi reklasifikasi ataupun dijual dalam jumlah yang signifikan. Ketentuan tersebut sesuai dengan PSAK 55 PP 52 Tahun 2015 " Jika terjadi pengulangan atas reklasifikasi atas investasi dimiliki hingga jatuh tempo dalam jumlah yang lebih dari jumlah tidak signifikan yang tidak memenuhi kriteria definisi instrument keuangan yang telah ditetapkan, maka sisa investasi yang dimiliki hingga jatuh tempo diklasifikasikan menjadi tersedia untuk dijual. Dalam reklasifikasi tersebut selisih antara jumlah tercatat dengan

nilai wajar diakui pada pendapatan komprehensif lainnya".

Pengukuran nilai wajar instrument keuangan tertuang dalam PSAK 68 yang disahkan IAI pada tanggal 19 Desember 2013 dan diberlakukan efektif mulai 1 Januari 2015. Pada regulasi tersebut dijelaskan bahwa dalam proses penentuan nilai wajar, perusahaan harus menggunakan harga pasar yang berlaku untuk instrument keuangan tersebut, namun jika harga pasar yang dipersyaratkan tidak ada, perusahaan dapat menggunakan harga dari instrument yang identik. Jika harga atas instrument yang identik juga tidak ditemukan, perusahaan diperbolehkan untuk menggunakan teknik penilaian dengan mengutamakan input yang dapat diobservasi dan meminimalkan input yang tidak dapat diobservasi (PSAK 68 PP 6) tahun 2015). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa untuk menentukan nilai wajar instrument keuangan yang tidak tersedia harga pasarnya melibatkan unsur subjektivitas manajemen, sehingga untuk meningkatkan konsistensi dan keterbandingannya diberikan regulasi mengenai hierarki nilai wajar yang terbagi dalam 3 level (PSAK 68 PP 72-90).

Bank BTN telah mengungkapkan proses pengukuran nilai wajar dalam laporan keuangannya yang sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan dalam PSAK 68 tahun 2015. Adapun hierarki nilai wajar pada Bank BTN dijelaskan dalam ilustrasi Gambar 2.



Gambar 2. Hierarki Nilai Wajar Bank BTN

Pada proses pengukuran Bank BTN telah mengungkapkan perbandingan nilai tercatat dan

nilai wajar dengan hierarki sesuai dengan PSAK 68 PP 72-90.

PT Beasamsatamasri Tbk 2018

Kategori	Per 31 Desember 2018				Kategori Lain
	Nilai Buku Rp.000	Nilai Wajar Rp.000	Nilai Buku Rp.000	Nilai Wajar Rp.000	
Bank	0	0	0	0	Bank
Bank Indonesia	0	0	0	0	Bank Indonesia
Bank Pembangunan Daerah	0	0	0	0	Bank Pembangunan Daerah
Bank Syariah Indonesia	0	0	0	0	Bank Syariah Indonesia
Bank Umum	0	0	0	0	Bank Umum
Bank Umum Syariah	0	0	0	0	Bank Umum Syariah
Bank Perkotaan	0	0	0	0	Bank Perkotaan
Bank Kustodian	0	0	0	0	Bank Kustodian
Bank Umum dan Bank Syariah	0	0	0	0	Bank Umum dan Bank Syariah
Bank Syariah	0	0	0	0	Bank Syariah
Bank Perkotaan dan Bank Umum	0	0	0	0	Bank Perkotaan dan Bank Umum
Bank Umum Syariah dan Bank Syariah	0	0	0	0	Bank Umum Syariah dan Bank Syariah
Bank Perkotaan dan Bank Umum Syariah	0	0	0	0	Bank Perkotaan dan Bank Umum Syariah
Bank Syariah dan Bank Umum	0	0	0	0	Bank Syariah dan Bank Umum
Bank Umum dan Bank Syariah dan Bank Perkotaan dan Bank Umum Syariah	0	0	0	0	Bank Umum dan Bank Syariah dan Bank Perkotaan dan Bank Umum Syariah
Bank Perkotaan dan Bank Umum Syariah dan Bank Syariah dan Bank Umum	0	0	0	0	Bank Perkotaan dan Bank Umum Syariah dan Bank Syariah dan Bank Umum
Bank Umum dan Bank Syariah dan Bank Perkotaan dan Bank Umum Syariah dan Bank Syariah dan Bank Umum	0	0	0	0	Bank Umum dan Bank Syariah dan Bank Perkotaan dan Bank Umum Syariah dan Bank Syariah dan Bank Umum
Bank Perkotaan dan Bank Umum Syariah dan Bank Syariah dan Bank Umum dan Bank Umum dan Bank Syariah dan Bank Perkotaan dan Bank Umum Syariah dan Bank Syariah dan Bank Umum	0	0	0	0	Bank Perkotaan dan Bank Umum Syariah dan Bank Syariah dan Bank Umum dan Bank Umum dan Bank Syariah dan Bank Perkotaan dan Bank Umum Syariah dan Bank Syariah dan Bank Umum
Jumlah	0	0	0	0	0
Nilai wajar yang disajikan	0	0	0	0	0

Gambar 3. Pengukuran Nilai Wajar Instrumen Keuangan Bank BTN

Untuk menyajikan instrumen keuangan sesuai dengan nilai wajarnya, perusahaan juga diwajibkan untuk mengevaluasi penurunan nilai atas aset keuangan yang dimilikinya. Ketentuan untuk melakukan penurunan nilai instrumen keuangan tertuang dalam PSAK 55-PP58-70. Perlakuan penurunan nilai aset keuangan ini bergantung pada klasifikasi awal yang ditetapkan manajemen atas aset keuangan yang dimilikinya.

Bank BTN juga telah mematuhi regulasi tersebut dan mengungkapkannya secara rinci pada penjelasan risiko kredit yang dimiliki. Penurunan nilai yang disajikan pada laporan keuangan Bank BTN juga telah mengikuti kaidah klasifikasi aset keuangan yang telah ditetapkan dalam PSAK 55. Adapun pengukuran dan pelaksanaan penurunan nilai aset keuangan yang dilakukan oleh Bank BTN disajikan dalam Gambar 4.

PT Beasamsatamasri Tbk 2018

Kategori	Per 31 Desember 2018		Per 31 Desember 2017		Total	Kategori Lain
	Nilai Wajar Rp.000	Penurunan Nilai Rp.000	Nilai Wajar Rp.000	Penurunan Nilai Rp.000		
Bank	0	0	0	0	0	Bank
Bank Indonesia	0	0	0	0	0	Bank Indonesia
Bank Pembangunan Daerah	0	0	0	0	0	Bank Pembangunan Daerah
Bank Syariah Indonesia	0	0	0	0	0	Bank Syariah Indonesia
Bank Umum	0	0	0	0	0	Bank Umum
Bank Umum Syariah	0	0	0	0	0	Bank Umum Syariah
Bank Perkotaan	0	0	0	0	0	Bank Perkotaan
Bank Kustodian	0	0	0	0	0	Bank Kustodian
Bank Umum dan Bank Syariah	0	0	0	0	0	Bank Umum dan Bank Syariah
Bank Syariah	0	0	0	0	0	Bank Syariah
Bank Perkotaan dan Bank Umum	0	0	0	0	0	Bank Perkotaan dan Bank Umum
Bank Umum Syariah dan Bank Syariah	0	0	0	0	0	Bank Umum Syariah dan Bank Syariah
Bank Perkotaan dan Bank Umum Syariah	0	0	0	0	0	Bank Perkotaan dan Bank Umum Syariah
Bank Syariah dan Bank Umum	0	0	0	0	0	Bank Syariah dan Bank Umum
Bank Umum dan Bank Syariah dan Bank Perkotaan dan Bank Umum Syariah	0	0	0	0	0	Bank Umum dan Bank Syariah dan Bank Perkotaan dan Bank Umum Syariah
Bank Perkotaan dan Bank Umum Syariah dan Bank Syariah dan Bank Umum	0	0	0	0	0	Bank Perkotaan dan Bank Umum Syariah dan Bank Syariah dan Bank Umum
Bank Umum dan Bank Syariah dan Bank Perkotaan dan Bank Umum Syariah dan Bank Syariah dan Bank Umum	0	0	0	0	0	Bank Umum dan Bank Syariah dan Bank Perkotaan dan Bank Umum Syariah dan Bank Syariah dan Bank Umum
Bank Perkotaan dan Bank Umum Syariah dan Bank Syariah dan Bank Umum dan Bank Umum dan Bank Syariah dan Bank Perkotaan dan Bank Umum Syariah dan Bank Syariah dan Bank Umum	0	0	0	0	0	Bank Perkotaan dan Bank Umum Syariah dan Bank Syariah dan Bank Umum dan Bank Umum dan Bank Syariah dan Bank Perkotaan dan Bank Umum Syariah dan Bank Syariah dan Bank Umum
Jumlah	0	0	0	0	0	0
Nilai wajar yang disajikan	0	0	0	0	0	0

Gambar 4. Pengukuran dan Pelaksanaan Penurunan Nilai Aset Keuangan Bank BTN

PSAK 60 PP31 menjelaskan kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan sifat dan cakupan risiko yang timbul atas instrumen keuangan yang dimiliki baik secara kuantitatif ataupun kualitatif. Risiko yang harus diungkapkan untuk komponen instrumen keuangan meliputi risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko pasar.

Bank BTN telah melakukan pengelolaan risiko atas instrumen keuangan yang dimilikinya dengan menggunakan *day to day risk management activities*. Hal ini dilakukan karena mayoritas lini portofolio kredit Bank BTN berbentuk kredit pemilikan rumah (KPR) yang sangat dipengaruhi oleh laju inflasi dan BI rate.

Untuk memantau risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko pasar Bank BTN telah melakukan *stress testing* secara berkala. Pada laporan keuangan yang disajikan, Bank BTN telah mengelola risiko kredit secara memadai dengan membentuk komite manajemen risiko yang profesional.

Bank BTN juga telah mengungkapkan risiko kredit kuantitatif seperti yang telah dipersyaratkan pada PSAK 60 PP 36-38. Regulasi tersebut mewajibkan entitas untuk mengungkapkan risiko kredit berdasarkan kelas instrumen keuangan, waktu jatuh tempo dan penurunan nilainya.

31 Desember/December 31, 2018

	Batas jatuh tempo atau tidak mengalami penurunan nilai/Notional par value		Terdapat risiko kredit		Total	
	Tingkat tinggi grade	Tingkat standar grade	Peringkat tinggi	peringkat rendah		
Perumahan	100.280.000	22.276.997	17.013.200	83.266	140.392.177	Perumahan
Perdagangan	5.285.270	240.000	700.000	45.810	6.471.080	Perdagangan
Jasa/ jasa lain/ jasa lain	1.020.000	100.000	800.000	-	1.920.000	Jasa/ jasa lain/ jasa lain
Perdagangan, termasuk derivatif	200.000	124.221	800.000	271.500	1.405.921	Perdagangan, termasuk derivatif
Jasa/ jasa lain	718.000	17.779	800.000	-	1.535.779	Jasa/ jasa lain
Bank/ bank	80.000	20.000	20.000	20.000	140.000	Bank/ bank
Transaksi, pengungkapan dan komunikasi	80.000	14.000	80.000	20.000	174.000	Transaksi, pengungkapan dan komunikasi
Perumahan	10.000	10.000	20.000	20.000	60.000	Perumahan
Perdagangan	100.000	10.000	80.000	1.000	191.000	Perdagangan
Jasa/ jasa lain/ jasa lain	10.000	10.000	100	-	20.100	Jasa/ jasa lain/ jasa lain
Jumlah	100.280.000	22.276.997	18.713.470	100.044	141.370.511	Jumlah
Saluran keuangan					12.110.000	Saluran keuangan
Total					153.480.511	Total

Gambar 5. Pengungkapan Risiko Kredit Instrumen Keuangan Bank BTN

PSAK 60 PP 39 juga mewajibkan perusahaan untuk melakukan pengungkapan atas risiko likuiditas yang dimilikinya. Pengungkapan tersebut harus memuat analisis jatuh tempo untuk liabilitas keuangan derivative ataupun non derivative disertai penjelasan bagaimana

perusahaan mengelola risiko likuiditas yang melekat pada liabilitas keuangan tersebut. Bank BTN juga telah memenuhi kewajiban pengungkapan tersebut dalam laporan keuangannya dengan menggunakan pengukuran Rasio Likuiditas, Profil Maturitas, Proyeksi arus kas, dan *stress testing*.

		31 Desember/Desember 31, 2018					
		Rupiah	12 Bulan 12 Bulan	12-18 Bulan	18-30 Bulan	>30 Bulan 12 Bulan	
Aset							RP2019
Tanah		1.000.000	1.000.000	-	-	-	Tanah
Perlengkapan		10.000.000	10.000.000	-	-	-	Perlengkapan
Perlengkapan dan alat angkut dan komunikasi		50.000	50.000	-	-	-	Perlengkapan dan alat angkut dan komunikasi
Biaya dibayar dimasa depan		1.000.000	1.000.000	-	-	-	Biaya dibayar dimasa depan
Dana dan kewajiban lainnya		4.775.700	4.775.700	-	-	-	Dana dan kewajiban lainnya
Saldo awal tahun		1.243.300	18.334	1.225.000	48.700	1.265.000	Saldo awal tahun
Saldo akhir tahun		10.000.000	20.368.000	2.225.000	5.227.000	11.530.000	Saldo akhir tahun
Piutang dan kewajiban lainnya		1.000.000	1.000.000	-	-	-	Piutang dan kewajiban lainnya
Saldo awal tahun		1.237.400	1.237.400	-	-	-	Saldo awal tahun
Saldo akhir tahun		1.000.000	1.000.000	-	-	-	Saldo akhir tahun
Total		10.000.000	20.368.000	2.225.000	5.227.000	11.530.000	Total
Liabilitas							RP2018
Utang bank		1.237.400	1.237.400	1.237.400	1.237.400	1.237.400	Utang bank
Utang bank lain		10.000.000	10.000.000	10.000.000	10.000.000	10.000.000	Utang bank lain
Utang lain		1.000.000	1.000.000	-	-	1.000.000	Utang lain
Saldo awal tahun		10.000.000	-	10.000.000	-	10.000.000	Saldo awal tahun
Saldo akhir tahun		1.237.400	1.237.400	1.237.400	1.237.400	1.237.400	Saldo akhir tahun
Saldo awal tahun		1.237.400	-	-	-	-	Saldo awal tahun
Saldo akhir tahun		1.237.400	-	-	-	-	Saldo akhir tahun
Total		10.000.000	11.237.400	11.237.400	1.237.400	11.237.400	Total
Akumulasi rugi laba							Rugi laba
		10.000.000	18.130.600	19.042.400	19.042.400	18.712.600	Rugi laba

Gambar 6. Pengungkapan risiko Likuiditas Bank BTN

Bank BTN juga telah melaksanakan analisis sensitivitas untuk mengelola risiko pasar atas instrument keuangan yang dimilikinya. Analisis sensitivitas yang digunakan sebagai dasar pengelolaan risiko pasar adalah risiko suku bunga dan risiko pasar. Hal ini sudah sesuai dengan PSAK 60 PP-40-41 tahun 2015. Analisis

sensitivitas Bank BTN dilakukan dengan melakukan estimasi dengan membandingkan suatu nilai awal ke nilai tertentu setelah perubahan tertentu dari faktor pasar, dengan mengasumsikan seluruh variabel lainnya tetap. Pengelolaan risiko pasar tersebut terdapat dalam Gambar 7.

Risiko	31 Desember/Desember 31, 2018		31 Desember/Desember 2017		Risiko
	Risiko	Nilai Uang Kasus Peringkat Estimasi	Risiko	Nilai Uang Kasus Peringkat Estimasi	
Nilai					
Aspek pemeliharaan	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	Covered accounts with other banks
Praktik pemeliharaan					Praktik pemeliharaan
Bank Lain	0,0%	-	0,0%	-	Bank Lain
Saldo awal	0,0%	-	0,0%	-	Saldo awal
Saldo akhir	0,0%	-	0,0%	-	Saldo akhir
Saldo awal	0,0%	-	0,0%	-	Saldo awal
Saldo akhir	0,0%	-	0,0%	-	Saldo akhir
Saldo awal	0,0%	-	0,0%	-	Saldo awal
Saldo akhir	0,0%	-	0,0%	-	Saldo akhir
Saldo awal	0,0%	-	0,0%	-	Saldo awal
Saldo akhir	0,0%	-	0,0%	-	Saldo akhir
Saldo awal	0,0%	-	0,0%	-	Saldo awal
Saldo akhir	0,0%	-	0,0%	-	Saldo akhir
Saldo awal	0,0%	-	0,0%	-	Saldo awal
Saldo akhir	0,0%	-	0,0%	-	Saldo akhir
Saldo awal	0,0%	-	0,0%	-	Saldo awal
Saldo akhir	0,0%	-	0,0%	-	Saldo akhir
Saldo awal	0,0%	-	0,0%	-	Saldo awal
Saldo akhir	0,0%	-	0,0%	-	Saldo akhir
Saldo awal	0,0%	-	0,0%	-	Saldo awal
Saldo akhir	0,0%	-	0,0%	-	Saldo akhir

Gambar 7. Analisis Risiko Suku Bunga

Pada awalnya Bank BTN mengungkapkan tingkat suku bunga rata-rata atas instrument keuangan yang dimilikinya. Berdasarkan

perhitungan tersebut kemudian Bank BTN mengikhtisarkan tingkat eksposur instrument keuangan pada tingkat suku bunga mengambang.

31 Desember/December 31, 2018

Risiko bunga mengambang (Interest rate risk)

	Saldo awal pada tanggal 1 Januari 2018	Saldo awal pada tanggal 1 Januari 2017	Saldo awal pada tanggal 1 Januari 2016	Saldo akhir pada tanggal 31 Desember 2018	Saldo akhir pada tanggal 31 Desember 2017	Saldo akhir pada tanggal 31 Desember 2016
Aset keuangan						
Tanah	191.121	-	-	-	191.121	191.121
Peralatan	1.251.782	-	-	-	1.251.782	1.251.782
Saldo awal pada tanggal 1 Januari 2018	1.442.903	-	-	-	1.442.903	1.442.903
Saldo awal pada tanggal 1 Januari 2017	-	1.442.903	-	1.442.903	-	-
Saldo awal pada tanggal 1 Januari 2016	-	-	1.442.903	-	1.442.903	-
Liabilitas keuangan						
Utang jangka panjang	1.442.903	-	-	1.442.903	-	-
Saldo awal pada tanggal 1 Januari 2018	1.442.903	-	-	1.442.903	-	-
Saldo awal pada tanggal 1 Januari 2017	-	1.442.903	-	-	1.442.903	-
Saldo awal pada tanggal 1 Januari 2016	-	-	1.442.903	-	-	1.442.903
Saldo awal	1.442.903	1.442.903	1.442.903	1.442.903	1.442.903	1.442.903

Gambar 8. Penentuan Eksposur Risiko Pasar

4. Kesimpulan

Standar Akuntansi Keuangan Indonesia terus direvisi secara berkesinambungan sebagai bentuk komitmen dewan standar IAI untuk mengadaptasi IFRS. Proses adaptasi perub tahap pertama sudah diimplementasikan pada tahun 2012 dan pada tahun 2015 telah memasuki tahap kedua. Proses penyesuaian, amandemen ataupun penerbitan standar baru mengakibatkan gap antara SAK di Indonesia dengan IFRS semakin sedikit.

Instrument keuangan merupakan salah satu komponen dalam laporan posisi keuangan perusahaan yang regulasinya turut mengalami perkembangan kearah adaptasi IFRS. Regulasi instrument keuangan tertuang dalam PSAK 50, 55, 60 dan 68. Namun demikian PSAK 50 masih mengacu pada IAS 32, PSAK 55 mengacu pada IAS 39 sedangkan PSAK 60 dan 68 telah mengacu pada IFRS 7 dan 13. Untuk itu, regulasi ini akan terus berkembang agar semakin mendekati IFRS sehingga dapat meningkatkan

kualitas laporan keuangan dan keterbandingan secara global.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana level adaptasi standar yang tertuang dalam PSAK diterapkan kedalam praktik. Perubahan standar yang sangat cepat dan penyesuaian yang berkelanjutan menimbulkan pertanyaan apakah adaptasi IFRS itu juga dapat diikuti perusahaan dalam praktiknya secara cepat. Hasil analisis menunjukkan bahwa Bank BTN sebagai suatu entitas perbankan yang memiliki komponen instrument keuangan yang cukup besar, mampu mengimplementasikan adaptasi standar baru yang dikeluarkan oleh IAI sesuai dengan tanggal diberlakukan efektifnya. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi sinkronisasi dimana lingkungan praktik dapat mengikuti pembuat standar secara beriringan.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sampel yang dijadikan dasar analisis hanya satu perusahaan saja yaitu Bank BTN. Untuk penelitian mendatang diharapkan dapat

menambah sampel observasi serta dapat menetapkan kriteria keputusan standar. Hal selanjutnya yang menarik untuk dikaji pada penelitian masa mendatang adalah implementasi perkembangan standar akuntansi pada perusahaan tambang karena proses penentuan nilai wajar atas sumber daya tambangnya memiliki karakteristik yang unik.

5. Daftar Pustaka

Astuti, E. and Salsiyawati, N. W. (2017) 'ANALYSIS OF IMPLEMENTATION SAK CONVERGED IFRS FOR FINANCIAL', 40(Icans), pp. 97-108. Available at: <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icans-17/25883682>.

BTN. (2015). Laporan Keuangan 2015. www.bta.co.id

Ikatan Akuntan Indonesia. (2017). Standar Akuntansi Keuangan 2017. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia

Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). Standar Akuntansi Keuangan 2017. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia

Ikatan Akuntan Indonesia. (2012). Standar Akuntansi Keuangan 2017. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia

Lansman, W. R. (2006) 'Fair value accounting for financial instruments: some implications for bank regulation', *BIS Working Papers*, (209).